



---

## **Perkembangan Remaja Berdasarkan *Gender***

**Nurhasanah<sup>1</sup>, Arie Dwi Ningsih<sup>2</sup>**

STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email : [nurhasanah@ishlahiyah.ac.id](mailto:nurhasanah@ishlahiyah.ac.id)<sup>1</sup>, [ariedwiningsih@ishlahiyah.ac.id](mailto:ariedwiningsih@ishlahiyah.ac.id)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-07-29; Accepted: 2023-08-16; Published: 2023-08-31

---

### **Abstrak**

Sebagai seorang remaja, individu harus menyelesaikan beberapa hal penting untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan baik melalui beberapa tahap perkembangan. Tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja tersebut sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang tingkat perkembangan remaja berdasarkan *gender* atau jenis kelamin dengan responden sebanyak 128 remaja yang berusia 14-15 tahun. Responden terdiri dari 64 laki-laki dan 64 perempuan di Kota Durian Lingga, Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan pada penelitian ini menganalisis tingkat perkembangan remaja menggunakan metode survey dengan Instrumen Tugas Perkembangan (ITP). Apabila ada hambatan pada tahap perkembangan remaja maka perkembangannya tidak akan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perkembangan remaja perempuan lebih cepat dengan persentase sebesar 3,653% dan tingkat perkembangan remaja laki-laki memperoleh persentase sebesar 3,577%.

**Kata Kunci:** *Jenis Kelamin, Laki-laki, Perempuan, Perkembangan, Remaja.*

---

### **Abstract**

*As a teen, he should have the option to pass formative undertakings as per his stages, where numerous things should be finished during this improvement period. Numerous things will be looked at by youths to accomplish formative assignments that are proper to their age. In any case, not a couple of youngsters have snags in accomplishing their formative undertakings. This paper presents the degree of improvement of teenagers in light of orientation with a sum of 128 respondents matured 14-15 years. They comprised 64 young fellows and 64 young ladies in Durian Lingga Town, Langkat Rule. We investigate the degree of juvenile improvement utilizing an overview technique with formative errand stock (ITP) instruments. The improvement of hindered youths will affect further turns of events. The outcomes showed that the improvement pace of female youths was quicker by 3.653% than the advancement of male young people by 3.577%.*

**Keywords:** *Boys, Development, Gender, Girls, Teenagers.*

---

Copyright © 2023 Couston : Journal of Counseling and Education

## PENDAHULUAN

Perkembangan remaja melalui fase yang cukup singkat. Perkembangan tersebut meliputi perubahan perilaku, fisik, kognitif, dan emosional. Perkembangan fisik yang tidak sesuai dengan harapan dapat menjadi tantangan bagi remaja. Selain itu masalah psikologis juga dapat menghambat perkembangan remaja karena dapat menyebabkan munculnya konflik dalam diri mereka. Perkembangan dan perubahan yang dialami remaja membuat mereka melakukan hal-hal yang mereka anggap menarik. Masa remaja juga merupakan masa dimana individu harus membuat keputusan-keputusan penting untuk menuju kehidupan di masa dewasa. (Rahman, dkk 2013) menyatakan bahwa profil perkembangan siswa SMP belum terpenuhi secara optimal karena merupakan tahap perkembangan awal.

Masa remaja merupakan fase perkembangan dinamis yang sifatnya berubah-ubah. Perubahan fisik dan psikologis menyebabkan remaja memiliki standar kehidupan yang dianggap ideal. (Batubara, 2016) menyatakan bahwa perkembangan remaja akan mempengaruhi kondisi psikososialnya baik itu perilaku, hubungan sosial, serta ketertarikan dengan lawan jenis. (Nugroho, 2011) menyatakan bahwa jenis kelamin atau gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan kultural yang cukup panjang. (Vernon, 2009) menyatakan bahwa remaja harus memenuhi kebutuhan formatif sebesar 35% agar tidak terjadi hambatan dalam dalam memenuhi tugas perkembangannya. Perkembangan yang dialami oleh remaja putra dan remaja putri tentu saja berbeda. (Santrock, 2014) menyatakan bahwa perkembangan remaja laki-laki meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perubahan suara, tumbuhnya jakun, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan remaja putri meliputi perkembangan payudara, rahim, dan pinggul pada wanita

Remaja akan mengalami banyak hambatan dalam masa perkembangannya karena pada masa ini remaja banyak bergaul dengan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter remaja. Akan timbul konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Octavia, 2020). Ketertarikan terhadap hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya akan membentuk perilaku dan karakter remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan remaja dengan menggunakan instrumen tugas perkembangan (ITP). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat perkembangan remaja baik laki-laki maupun perempuan di Kabupaten Langkat. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat mengawasi perkembangan anak, baik itu di rumah maupun di sekolah.

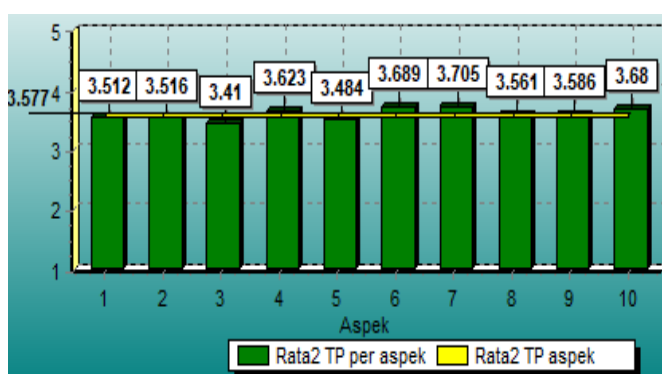
## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa survei merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi besar dan kecil dengan menggunakan angket. Prosedur penelitian ini yaitu menentukan permasalahan yang akan diteliti, menentukan sampel, menyusun instrumen, melakukan penelitian, analisis data dan penyusunan laporan penelitian, (Weasel, 2013). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 128 remaja, yang terdiri dari 64 remaja laki-laki dan 64 remaja perempuan. Instrumen yang digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan remaja adalah instrumen tugas perkembangan (ITP).

Penelitian ini diawali dengan instrumen tugas perkembangan (ITP) yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai perkembangan tersebut dibagikan kepada sampel dalam hal ini sampelnya adalah 128 remaja di Kabupaten Langkat. Setelah instrumen diisi maka selanjutnya hasil dari instrumen tersebut dilakukan pengujian menggunakan instrumen analisis tugas perkembangan (ATP) versi 3.5 yang hasilnya akan menggambarkan tingkat perkembangan remaja berdasarkan jenis kelaminnya.

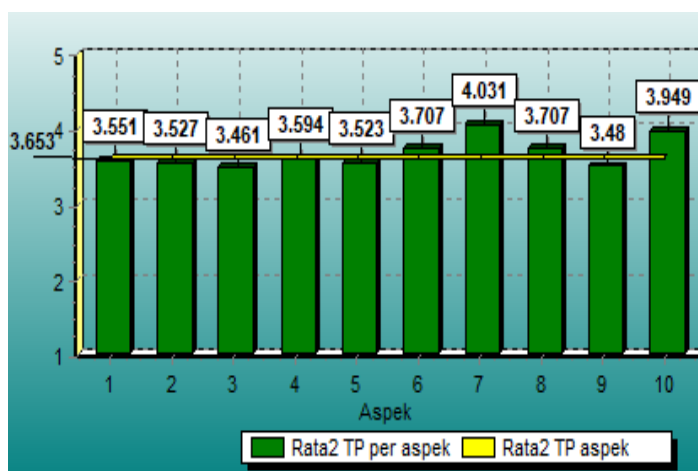
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data terkait perkembangan remaja menggunakan instrumen analisis tugas perkembangan (ATP) versi 3.5 menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tampak pada beberapa aspek perkembangan yang dianalisis. Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Analisis Tugas Perkembangan Remaja Laki-Laki

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tingkat perkembangan yang diperoleh remaja laki-laki yaitu sebesar 3.577. Dapat pula dilihat bahwa beberapa aspek perkembangannya sudah terpenuhi. Sementara itu, remaja perempuan memperoleh hasil rata-rata yang lebih tinggi dan secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Analisis Tugas Perkembangan Remaja Perempuan

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata tugas perkembangan remaja perempuan memperoleh nilai sebesar 3.653. sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi yang nilainya lebih kecil dari 3,653.

Berdasarkan 2 grafik di atas dapat diperoleh perbandingan nilai rata-rata tugas perkembangan antara remaja laki-laki dan perempuan. Adapun nilai yang diperoleh remaja laki-laki sebesar 3.577, sedangkan remaja perempuan memperoleh nilai sebesar 3.653. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan remaja perempuan lebih cepat dan signifikan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Ada perbedaan besar pada aspek *body image* antara remaja laki-laki dan perempuan (Davista, 2016). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana diperoleh hasil bahwa remaja perempuan mendapat skor 66,30 sedangkan laki-laki mendapat skor 63,74.

Setiap remaja mempunyai ciri khas nya masing-masing, sehingga jika disatukan maka akan menjadi beragam. Dalam hal ini peran orang tua dan guru BK sangat diperlukan dalam membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangannya. Selain itu, remaja juga harus saling bekerjasama agar dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal. Jika remaja tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya maka Ia akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya. Tingkat perkembangan remaja perempuan lebih besar dan cepat dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Jika dilihat pada kedua grafik di atas, kita dapat melihat bahwa lebih banyak remaja laki-laki yang menyelesaikan tugas perkembangannya dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja perempuan lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan remaja laki-laki (Skrove et al., 2015). Kecemasan atau depresi yang dialami remaja perempuan memiliki rentang nilai sekitar 8-31% dan remaja laki-laki memiliki rentang nilai sebesar 8-19%. Kecemasan ini dapat mempengaruhi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir remaja. Pendapat yang sama yakni stres pada remaja lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Östberg et al., 2015).

Secara umum, remaja yang berusia 14-15 tahun termasuk kedalam kelompok remaja akhir dan beberapa diantaranya masih melalui masa puber. Masa remaja awal dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada masa usia remaja akhir (Santrock, 2014). Masa remaja awal merupakan remaja yang duduk di tingkatan SMP. Masa remaja ini merupakan masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Remaja SMP merupakan individu yang memiliki motivasi serta semangat yang tinggi (Syamsu Yusuf & Wildani, 2017).

Remaja harus memenuhi semua tugas perkembangan agar dapat mencapai tahap perkembangan yang berikutnya. Tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja SMP meliputi aspek perkembangan moral, emosi, kognitif, peningkatan diri, pergaulan dengan teman sebaya, keputusan karir, dan memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial (Syamsu yusuf & Sugandhi, 2014). Kebutuhan atau permasalahan remaja dapat diidentifikasi melalui aspek-aspek tugas perkembangannya (Supriatna, 2011).

Seorang remaja belum mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam memenuhi tugas perkembangannya (Desmita, 2015). Remaja awal memiliki kematangan emosi sebesar 57,40% yang tergolong rendah (Sutoyo, 2013). Rendahnya kematangan emosi akan berdampak pada hubungan sosialnya. Jika hubungan sosialnya kurang baik, maka remaja akan cenderung melakukan perilaku negatif. Remaja masih sensitif dan mudah tersinggung, mudah terpengaruh, kurang mampu mengendalikan perasaan, dan lain sebagainya (Nurhasanah & Farozin, 2019).

Remaja akan mengalami perkembangan fisik dengan rentang waktu yang berbeda-beda. Dengan demikian, hal ini akan menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi remaja yang merasa malu, tidak percaya diri, frustrasi, dan sulit menyesuaikan diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain. Hal ini juga menjadi salah satu permasalahan remaja yang membutuhkan layanan bimbingan dari guru BK.

Pada perkembangan aspek kognitif, peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan penalaran sehingga pendidik dapat memahami cara penyampaian pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik remaja. Perkembangan kognitif remaja dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya faktor keturunan dan lingkungan. Remaja mungkin memiliki penalaran yang rendah karena faktor keturunan namun kemampuan kognitifnya dapat berubah karena faktor lingkungan (Ali, 2011).

Perkembangan remaja dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen Bk yakni Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Instrumen ini didasari oleh teori tugas perkembangan dari Loevinger. Dengan memanfaatkan instrumen ITP, bimbingan dari guru BK dapat tersampaikan dengan efektif (Komalasari et al., 2019). (Stalne, 2013) menggunakan teori Loevinger untuk mengukur kematangan belajar siswa.

Loevinger menggambarkan ego sebagai sebuah siklus yang dijadikan acuan seseorang untuk membangun kehidupan. Ego merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk karakter remaja yang perkembangannya terus berubah-ubah. Hipotesis perkembangan ego merupakan komponen perkembangan remaja (Sheaffer et al., 2008). Hubungan yang paling mendasar dari ego adalah gangguan perilaku (Noam et al., 2015).

Struktur pengembangan diri berdasarkan teori Loevinger terdiri dari 9 level antara lain (1) pra-sosial, (2) sikap spontan, (3) pembelaan diri, (4) konvensionalis, (5) penuh perhatian, (6) cermat, (7) individualistis, (8) mandiri, dan (9) terkoordinasi. Level tersebut kemudian disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan dibuat dalam instrumen ITP sehingga menjadi 7 level dengan atribut yang berbeda-beda. Ketujuh tingkat tersebut terdiri dari (1) tingkat impulsif (2) tingkat pembelaan diri, (3) tingkat konformistik, (4) konvensionalis, (5) tingkat simpati (6) tingkat individualistis, dan (7) tingkat kemandirian. Menurut Treff dan Sincere (2016) masing-masing level ini membahas pendekatan yang lebih kompleks untuk memahami diri sendiri dan setiap level tidak berpatokan pada batas usia tertentu.

Perkembangan remaja yang terhambat dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor diantaranya keturunan atau kualitas intrinsik, lingkungan, konsep diri yang mencakup keyakinan, cara pandang, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (Marliani, 2016). Dalam hal ini remaja dapat ditandai dengan meningkatnya kepekaan terhadap rangsangan sosial dan meningkatnya kebutuhan akan interaksi dengan teman sebayanya (Orben et al., 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah bertambahnya perilaku berisiko pada anak remaja diantaranya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran pola asuh oleh keluarga (Wulandari, 2014).

Peran guru BK sangat diperlukan dalam membantu remaja memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, hal tersebut dapat dilakukan melalui layanan-layanan BK. Tujuan utama penyelenggaraan layanan BK di sekolah yaitu untuk memberikan bantuan dalam pengembangan kepribadian, kemampuan sosial, kemampuan kognitif, dan kematangan karir (Rahman, 2012). Permasalahan tugas perkembangan yang tidak tercapai merupakan masalah yang harus diselesaikan. Guru BK harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan remaja (Gladding, 2012).

## KESIMPULAN

Pada masa remaja awal individu harus menyelesaikan beberapa tugas perkembangan dalam rentang waktu yang cukup singkat. Remaja harus menyelesaikan setiap tugas perkembangannya agar dapat mencapai tahap perkembangan berikutnya. Di sinilah peran orang tua dan guru BK dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja untuk mencapai tugas-tugas perkembangan mereka. Bimbingan tersebut diberikan sesuai dengan hasil analisis ITP yang nilainya berada dibawah rata-rata.

Penelitian ini menggambarkan sejauh mana tingkat perkembangan remaja di Kota Durian Lingga Kabupaten Langkat ditinjau dari gender atau jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mendapat nilai rata-rata tugas perkembangan sebesar 3,653 sedangkan remaja laki-laki mendapat nilai rata-rata sebesar 3,577. Hal ini menunjukkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang dialami oleh remaja putri lebih besar dan cepat dibandingkan remaja laki-laki. Namun, remaja laki-laki lebih banyak mencapai aspek-aspek tugas perkembangan dibandingkan remaja perempuan. Tugas perkembangan yang belum tercapai tentunya harus mendapat perhatian khusus dari orang tua dan Guru Bk di sekolah sehingga remaja dapat menyelesaikan semua tugas perkembangannya dengan baik dan pada akhirnya dapat memasuki masa dewasa tanpa ada hambatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Davista, O. A. (2016). *Perbedaan body image ditinjau dari tahap perkembangan (remaja dan dewasa awal) dan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) di kelurahan Banyumanik kecamatan Banyumanik kota Semarang*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks, 148.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Psi, M. (2019). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*.
- Noam, G. G., Young, C. H., & Jilnina, J. (2015). Social cognition, psychological symptoms, and mental health: The model, evidence, and contribution of ego development. *Developmental Psychopathology: Volume One: Theory and Method*, 750–794.
- Nurhasanah, N., & Farozin, M. (2019). The problems of junior high school students. *COUNSEDU: The International Journal of Counseling and Education*, 4(3), 129–133.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S.-J. (2020). The effects of social deprivation on adolescent development and mental health. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(8), 634–640.
- Östberg, V., Almquist, Y. B., Folkesson, L., Låftman, S. B., Modin, B., & Lindfors, P. (2015). The complexity of stress in mid-adolescent girls and boys: Findings from the multiple methods school stress and support study. *Child Indicators Research*, 8, 403–423.
- Rahman, F. (2012). *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Rayon, 111.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescent*.
- Sheaffer, B. L., Sias, S. M., Toriello, P. J., & Cubero, C. G. (2008). Ego development and preferred social distance from persons with disabilities. *Rehabilitation Education*, 22(2), 147–157.

- Skrove, M., Romundstad, P., & Indredavik, M. S. (2015). Chronic multisite pain in adolescent girls and boys with emotional and behavioral problems: the Young-HUNT study. *European Child & Adolescent Psychiatry, 24*, 503–515.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supriatna, M. (2011). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sutoyo, A. (2013). Program bk perkembangan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa smp negeri 2 kersana kabupaten brebes. *Jurnal Bimbingan Konseling, 2*(1).
- Syamsu Yusuf, L. N., & Wildani, M. D. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*.
- Vernon, A. (2009). *Counseling children & adolescents*.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak, 2*(1), 39–43.